

## **BAB V**

### **MENGURAI MASALAH DEMI MEMBANGUN ASA**

Hidup berdampingan dengan masyarakat Dusun Sempol, membuat peneliti sedikit banyak mulai mengetahui tentang keadaan masyarakat yang sebenarnya. Masyarakat Sempol yang umumnya bekerja sebagai petani banyak menggantungkan kehidupannya pada tegal, sawah serta tanah perhutani yang mereka garap. Pada beberapa musim tertentu mereka terpaksa harus meninggalkan sawah serta ladang mereka akibat kekeringan.

Selain hal tersebut di atas, masyarakat Dusun Sempol juga menjadikan ternak sebagai sumber penghasilan yang lain. Meski menurut penuturan mereka, hasil ternak hanya bisa diandalkan sebagai sampingan. Namun dari hasil pantau peneliti menyebutkan bahwa ternak yang ada di Dusun Sempol, mampu menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat. Hanya saja pola yang terlihat, masyarakat belum begitu serius menggarap ternak mereka.

Dari tinjauan peneliti, peneliti mengungkapkan bahwa masyarakat Sempol mampu untuk bangkit dan menjadi masyarakat yang mandiri. Akan tetapi, ada PR besar yang harus dikerjakan bersama. Mengingat bahwa di Dusun Sempol terdapat beberapa masalah yang membelenggu masyarakat. Berikut ini beberapa aspek masalah yang sedang dialami oleh masyarakat Sempol.

#### **A. Pudarnya Semangat Berternak**

Ternak memang terkadang menjadi sumber penghidupan. Khususnya bagi masyarakat di pedesaan. Mengingat adanya lahan yang luas, pakan ternak yang mudah didapat serta hasil yang dapat tergolong mencukupi. Demikian pula yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sempol. Di tengah hamparan kampung serta di tengah-tengah rumah-rumah penduduk kita akan banyak menemui kandang-kandang ternak. Baik kandang sapi ataupun kandang kambing serta ternak-ternak yang lain.

Dusun Sempol selain berpenduduk mayoritas petani, mereka juga berternak. Umumnya mereka berternak sapi dan kambing. Hampir setiap penduduk memiliki hewan ternak tersebut. Seperti Bapak Imron (45 th) misalnya, laki-laki yang kesehariannya bertani dan ini memiliki 2 ekor sapi peliharaan. Menurut penuturan beliau, ia telah berternak semenjak ia tinggal di Dusun Sempol 30 tahun. Menurut perhitungannya, sudah ada sekitar 55 ekor sapi yang pernah tinggal dan dipelihara beliau di kandang dalam rumahnya.

Demikian pula penuturan Mohammad Wahid (65 th). Ia telah bergelut dengan ternak semenjak ia masih remaja. Tepatnya sesaat setelah ia menikahi sumiat 45 tahun yang lalu. Ia menuturkan bahwa telah banyak ternak yang ia pernah kelola. Seingat beliau ada sekitar 75 ekor sapi yang sudah lalu lalang dikandang ternaknya. Sudah ada banyak hasil yang ia peroleh dari proses ternaknya. Mulai dari rumah, sepeda motor, serta membiayai pernikahan kedua putra putrinya. Kini Mbah Wahid hanya memiliki 1 ekor sapi. Baginya 1 ekor yang kini ia miliki sudah dirasa cukup, mengingat biaya hidup yang ia butuhkan tidak lagi banyak. Serta tenaga yang sudah tidak lagi memadai untuk dapat mengelola ternak dalam jumlah yang cukup besar.

Tidak semua masyarakat Sempol yang berternak bernasib sama dengan Bapak Imron dan Mbah Wahid. Ada pula diantara masyarakat yang berternak tidak mendapatkan hasil

yang diinginkan. Seperti halnya yang dialami oleh Bapak Rasyidi (48 th). Meski telah 15 tahun ia bergelut dengan ternak, namun Bapak Rasyidi tidak pernah merasakan untung seperti yang ia harapkan. Menurut penuturannya kerugian kerugian itu ia rasakan akibat seringnya ternak yang ia pelihara mati.

Kehidupan ternak yang dirasakan masyarakat memang tidak semuanya berjalan manis. Berternak bagi mereka hanyalah sekedar sampingan demi mengisi kekosongan waktu mereka. Sehingga yang terjadi, mereka tidak begitu serius menggarap ternak mereka. Ada beberapa alasan yang menjadi latar belakang mengenai timbulnya ketidak seriusan masyarakat dalam menggarap ternak mereka. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui table trand and change berikut.

Tabel 02 : trand and change

	1960	1970	1980	1990	2000	2010
Jumlah penduduk	000	0000	00000	00000	00000 00	00000 0000
Jumlah peternak	000	0000	00000	00000 0	00000 0	00000 00
Penduduk yang merantau	-	-	00	000	0000	00000 0
Jumlah ternak	0000	00000	00000 00	00000 000	00000 0	00000 00
Kasus kematian	0	00	000	000	00000	00000

ternak						
--------	--	--	--	--	--	--

*Sumber : hasil FGD dengan warga Sempol tanggal 5 mei 2014*

Dari hasil FGD bersama warga serta hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa warga, dapat diperoleh beberapa penjelasan mengenai proses perkembangan trend and change yang terjadi di masyarakat kampung Sempol. Table diatas dapat pula digunakan sebagai pisau analisis mengapa sejauh ini perilaku ternak di masyarakat Sempol tidak lagi sesemarak dulu.

Menurut penuturan Mbah Sa'id (73 tahun) masyarakat Dusun Sempol telah memulai ternaknya semenjak mereka menempati kampung tersebut. Karena pada masa-masa awal Dusun Sempol mulai dijadikan pemukiman, pemerintah memberlakukan kebijakan. Bagi masyarakat yang mau mendiami Dusun Sempol mereka tidak hanya dijatahi tempat tinggal. Namun mereka juga mendapatkan seperempat hektar tanah berupa ladang dan sawah, serta 2 ekor kerbau. Mbah Sa'id lupa kapan kebijakan itu diberlakukan, namun seingat beliau kebijakan itu diberlakukan pada awal masa-masa jabatan president Soeharto.

Dengan kebijakan tersebut secara keberlangsungan masyarakat terus bergeliat untuk mengembangkan ternak mereka. Pada setiap tahunnya ternak yang dikelola masyarakat terus bertambah. Pemerintah juga terus memberikan kontribusi terhadap perkembangan ternak masyarakat. Karena dengan merawat ternak dengan mengembang biakkan ternak masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Puncaknya pada kisaran tahun 1980an sampai 1990an, ternak di Dusun Sempol terus mengalami perkembangan. Seluruh masyarakat seluruhnya memiliki ternak. Meski pada masa tersebut ternak yang mereka kelola bukan lagi kerbau, namun setiap dari mereka



hampir memiliki 4 ekor sapi. Sebuah hasil yang prestisius melihat keberhasilan masyarakat Sempol dalam mengelola ternak. Namun pada masa berikutnya prestasi tersebut tidak lagi dapat dipertahankan.

Pada pertengahan tahun 2000an, penurunan hasil ternak masyarakat Sempol mulai nampak. Kematian mulai melanda beberapa ternak mereka. Dalam setahunnya ada sekitar 15 ekor ternak yang mengalami kematian. Selain hal tersebut ada faktor lain yang menyebabkan menurunnya hasil ternak.

Pada tahun 2003 terjadi kasus pencurian yang cukup mencengangkan. Di bulan-bulan tertentu ada sekitar 5 kasus pencurian ternak di Dusun Sempol. Menurut hasil investigasi masyarakat, terjadinya pencurian tersebut juga dilatar belakangi oleh konflik politik yang terjadi di masyarakat. Khususnya semenjak pemilihan kepala desa tahun 2002.

Dari hasil FGD yang dilakukan bersama masyarakat, kini ternak yang tersisa di Dusun Sempol secara keseluruhan hanya tersisa 57 ekor sapi dan 19 ekor kambing. Dengan artian jika dirata-rata setiap penduduk hanya memiliki 1 ekor sapi. Merupakan jumlah yang sangat berbanding jauh dengan keadaan sekitar 10 sampai 30 tahun yang lalu. Hasil-hasil prestisius yang dahulu diraih oleh masyarakat Sempol kini hanyalah tinggal cerita.

Tabel 03

**Kepemilikan ternak dan lahan oleh petani**

No	Nama	Kepemilikan Ternak	Kepemilikan Lahan
1.	Bpk Sokib	-	1 H
2.	Bpk Pari	6 kambing	Persil
3.	Bpk Pardi	2 sapi	1 H
4.	Bpk Mintro	2 sapi, 3 kambing	¼ H
5.	Bpk Bayan	-	Persil

6.	Bpk Prayetno	-	Persil
7.	Bpk Busro	2 sapi	Persil
8.	Sumini	-	-
9.	Bos wiji	-	-
10.	Bpk. Masngut	2 sapi, 2 kambing	1 H
11.	Yahya	-	½ H
12.	Inun	-	½ H
13.	Cecep	Bisnis	Bisnis
14.	Edi	4 kambing	½ H
15.	Mbak jas	3 sapi	¼ H
16.	Sakri	2 sapi	¼ H
17.	Karji	1 sapi	½ H
18.	Khambali	2sapi	½ H
19.	Susilo	2 sapi	¼ H
20.	Totok	1 sapi	-
21.	Narkani	3 sapi	1 H
22.	De marjani	2 sapi	½ H
23.	De said	-	½ H
24.	Waten	3 sapi	½ H
25.	Zani	-	¼ H
26.	Dadi	-	¼ H
27.	Kolek	-	¼ H
28.	Rokim	2 sapi	Persil
29.	Kasturi	2 sapi	Persil
30.	Susanto	-	¼ H
31.	Jupri	2 sapi	¼ H
32.	Wiji	3 kambing	Persil
33.	Dol kamet	2 sapi	¼ H
34.	Imron	2 sapi, 5 kambing	¼ H
35.	Marlan	2sapi	¼ H

36.	Sokran	2 sapi, 2 kambing	1 H
37.	Dol waket	1 sapi	Persil
38.	Mat fauzi	1 sapi	¼ H
39.	Mutakin	2 sapi	Persil
40.	Ja'I	-	-
41.	Wanto	-	¼ H
42.	Sukri	2 sapi	¼ H
43.	Yanti	-	-
44.	Sarmini	-	¼ H
45.	Soleh	-	1 H
	Jumlah Ternak	57 sapi, 19 kambing	

*Sumber : Hasil FGD bersama masyarakat tanggal 8 mei 2014*

Masyarakat Sempol pun sudah tidak lagi memiliki minat yang tinggi terhadap peternakan. Sejauh ini, menurut penuturan beberapa masyarakat. Ternak yang mereka jalani hanyalah sebagai kegiatan samping demi mengisi kekosongan. Tidak banyak yang mampu mereka gantungkan terhadap pengelolaan ternak.

Menurut penuturan masyarakat ketidak seriusan mereka dalam menggarap ternak didasari oleh alasan rendahnya motivasi masyarakat. Masyarakat tidak memiliki daya tarik untuk terus mengembangkan kualitas serta kuantitas ternak mereka. Hilangnya motivasi tersebut akibat semakin menurunnya hasil ternak dari tahun ketahun yang disebabkan adanya wabah penyakit serta kasus pencurian. Selain itu, banyaknya perantauan juga mengakibatkan menurunnya motivasi masyarakat dalam berternak.

## **B. Belum Adanya Pengorganisasian Kelompok Ternak**

Letaknya yang jauh dari pusat pemerintahan kota dan desa, serta minimnya pengetahuan masyarakat akan nilai-nilai keorganisasian menyebabkan masyarakat tidak

banyak mampu mengorganisir. Khususnya pada pengorganisasian ternak. Meski perilaku ternak telah lama dijalankan oleh masyarakat, namun belum ada satupun kelompok atau organisasi masyarakat yang menampung segala kegiatan peternakan.

Di masyarakat Sempol berorganisasi merupakan hal yang rumit menurut mereka. Seperti penuturan ibu-ibu jamaah yasinan, mereka berpendapat bahwa bukanlah urusan yang mudah berorganisasi. Bagi mereka dengan kualitas pendidikan yang mereka miliki, membangun sebuah kelompok adalah hal yang rumit. Padahal jamaah yasinan yang sedang mereka jalani merupakan sebuah implikasi dari cara berorganisasi.

Masyarakat Sempol memang jarang sekali dilibatkan dalam kegiatan pemerintahan. Kampung yang merupakan bagian dari dusun Sempol desa Mojomalang ini hanya ditinggali seorang RT sebagai penyambung lidah kebijakan pemerintah desa. Masyarakat jarang sekali berkecimpung dengan hal-hal yang sifatnya bernilai organisasi. Dengan kepala desa pun jarang mereka berhubungan. Permasalahan yang sifatnya nun administratif kadang mereka pecahkan sendiri. Seperti halnya kelangkaan pupuk dan lain sebagainya.

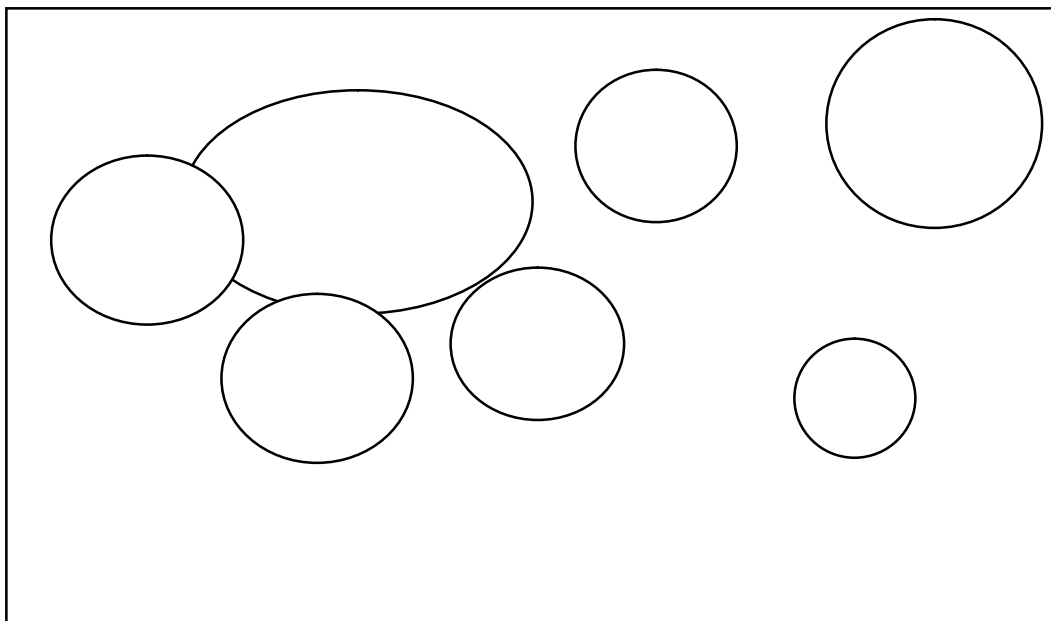
Sejauh ini yang ada di masyarakat hanyalah kelompok tani. Yang mana keberadaannya pun hanyalah sebagai penanda. Keberadaannya tidak mampu memberikan kontribusi yang banyak terhadap pertanian masyarakat Sempol. Bahkan menurut penuturan Bapak Imron, kelompok tani yang ada hanya berkumpul kalo saja ada kegiatan pembagian jatah pupuk dan bibit dari pihak desa.

Masyarakat memang sangat jarang sekali berhubungan dengan lembaga-lembaga masyarakat terkait. Baik yang berpusat dipemerintahan desa ataupun lembaga kemasyarakatan yang dibangun oleh pihak-pihak swasta. Menurut penuturan Bapak Imron

(45 th), warga Dusun Sempol memang tidak banyak berkecimpung dikegiatan kelembagaan. Mereka lebih cenderung bersifat tertutup terhadap pemerintahan. Hanya pada saat tertentu saja mereka berhubungan dengan pemerintahan. Seperti halnya saat mengurus kebutuhan-kebutuhan administratif.

Berikut ini ada beberapa hal yang mampu menjadi gambaran mengenai hubungan antara setiap lembaga terkait dengan masyarakat Sempol.

Tabel 04 : Diagram venn  
Hubungan masyarakat dengan lembaga-lembaga Desa



*Sumber : Diskusi bersama Bapak Imron(45th) dan Bapak Ja'i(37th)*

Menurut penuturan Bapak Imron (45 th), masyarakat tidak banyak berinteraksi dengan lembaga-lembaga yang sifatnya di luar masyarakat. Seperti halnya dengan aparatur desa. Masyarakat sangat jarang sekali melakukan interaksi dengan pihak tersebut. Selama ini apa yang menjadi kebijakan pemerintah desa, disampaikan kepada masyarakat melalui ketua RT.

Secara intens Bapak Imron mengakui bahwa memang ia memiliki kedekatan yang cukup baik dengan pihak kepala desa. Dia mengaku bahwa pihak desa memjadikannya sebagai penyambung lidah baik dari kepala desa ke masyarakat ataupun sebaliknya. Menurut pak Imron yang selama ini menjadi wadah masyarakat dalam berorganisasi adalah pengajian rutin atau jamaah yasinan yang ada di kampung tersebut.

Kegiatan yasinan memang diikuti oleh seluruh warga yang notabennya telah tergolong dewasa. Bagi kaum ibu atau para wanita digolongkan ke wadah yasinan ibu yang rutin diadakan setiap hari minggu. Sementara bagi bapak-bapak atau kaum pria berkumpul ibadah yasinan yang diadakan setiap hari Minggu.

Adapun penuturan Bapak Sokib menjelaskan bahwa keantusiasan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan rutin yasin tersebut tidak terlepas dari pengaruh para tokoh agama. Pak Busro (56) adalah seorang tokoh yang dianggap sebagai pemangku agama oleh masyarakat. Bagi Pak Sokib (47) beliau dan istrinya memang sangatlah gencar melakukan dakwah di Dusun Sempol ini.

Kelompok yasinan atau pengajian di kampung ini memang satu-satunya wadah yang dapat digunakan sebagai media sosialisasi kepada masyarakat. Sebenarnya ada kelompok lain yang juga terbangun ditengah-tengah masyarakat yaitu kelompok tani. Namun sejauh ini keberadaannya hanyalah sebagai formalitas demi menjawab ketentuan yang diberikan oleh pihak desa.

Menurut penuturan Bapak Imron (45) yang menjadi penyebab kurang antusiasnya masyarakat dalam menggerakkan kelompok tani tersebut adalah dirasa kurang berfungsinya kelompok tersebut bagi masyarakat. Memang sejauh ini keberadaan kelompok tersebut tidak banyak memberikan kontribusi. Para anggota yang ada di dalam kelompok tersebut

berkumpul hanya pada saat-saat tertentu. Utamanya saat ada pembagian pupuk bersubsidi dari desa.

Berbicara masalah membangun sebuah kelompok bagi sebagian masyarakat memang menjadi menarik. Saat peneliti mulai membuka ruang diskusi dengan masyarakat yang bertujuan untuk memecahkan masalah ternak di Dusun Sempol. Masyarakat mulai menganalisis permasalahan mereka mengenai ternak. Perbincangan mengenai kelompok, akhirnya mengarah pada permasalahan membangun ternak di Dusun Sempol tersebut secara bersama. Salah satunya dengan membangun kelompok ternak.

Saat setelah peneliti mulai mengungkap masalah kelompok-kelompok kelembagaan yang ada di masyarakat. Timbullah inspirasi dari sebagai masyarakat untuk membangun kelompok ternak. Usulan tersebut disampaikan pertama kali oleh Bapak Imron..

Menurut pak Imron yang mungkin menjadi kurang terorganisirnya ternak di Dusun Sempol ini sehingga tidak berkembang adalah tidak adanya lembaga yang mewadahi para peternak. Baik untuk memperbincangkan masalah pengawasan atau pun pengembangan ternak. Sehingga yang terjadi selama ini masalah-masalah ternak hanya di pecahkan oleh masyarakat secara individu.

Berikut juga demikian penuturan Bapak Busro (44 tahun). Beliau menuturkan bahwasanya, masalah mengenai perternakannya selama ini hanya dipecahkan oleh ia sendiri. Mesti sesekali pak Busro menanyakan solusi dari perihal tersebut kepada orang-orang disekitarnya. Namun lagi-lagi pak Busro sendirilah yang nantinya harus memecahkan permasalahan tersebut. Dengan keterbatasannya terkadang masalah ternak yang pak Busro hadapi tidak dapat dipecahkan. Lagi-lagi ternak yang harus menjadi korban.

Pak Masngut juga menuturkan. Pada masa-masa awal pengembangan ternak di Dusun Sempol, setiap masalah selalu dihadapi dan dipecahkan bersama-sama dengan seluruh masyarakat. Namun semenjak 20 tahun terakhir hal itu tidak lagi dapat dilakukan. Sehingga pada awal-awal tahun 2000an banyak ternak yang mati. Kini masyarakat lebih individu dalam memecahkan setiap permasalahan. Karena menurutnya masyarakat kini jarang dikumpulkan untuk berbicara membahas perihal masalah ternak.

Pak Masngut juga menuturkan bahwasanya dahulu pemerintah sering mengumpulkan mereka untuk membahasa bersama keluhan mereka mengenai masalah ternak. Sehingga pada akhirnya mereka diminta untuk mendiskusikan bersama pemecahan apa yang kiranya mampu menjadi solusi. Hal tersebut di atas tidak lagi dirasakan oleh masyarakat Sempol. Karena tidak lagi ada wadah yang menampung inspirasi mereka dalam memecahkan masalah ternak. Hal ini terus menjadi impian masyarakat Sempol demi terwujudnya kampung yang mandiri dan berdaya. Namun impian tersebut hanya mampu terngiang di setiap lintasan pikiran masyarakat masing-masing.

### **C. Tercecernya Kotoran Ternak**

Saat pertama kali memasuki Dusun Sempol, lintasan pertama yang muncul dibenak peneliti adalah Sempol merupakan kampung yang kumuh. Bagaimana tidak, kampung yang berada di ujung batas desa Mojomalang tersebut dihiasi oleh ceceran-ceceran kotoran ternak di sepanjang jalannya.





*Gambar 04 : Kotoran ternak tercecer di samping jalan*

Kandang sapi ada Diana-mana. Di depan halaman rumah, di samping musholla, di samping-samping jalan kita akan melihat bangunan-bangunan yang merupakan tempat tinggal hewan ternak. Seakan tidak ada pemisah antara hunian masyarakat dengan kandang sapi. Bahkan seperti yang terlihat di kediaman Bapak Masngut, kandang sapi yang ia miliki bertempat persis di depan pintu rumahnya.



*Gambar 05 : penangkaran sapi yang tepat berada di depan rumah*

Seakan telah menjadi hal yang lumrah dan biasa. Kotoran ternak yang tercecer di mana-mana tidak membuat risih penduduk Dusun Sempol tersebut. Di ruang tamu salah seorang warga pun kita bahkan mampu menemukan bercak-bercak kotoran sapi. Sangguh sangat menjijikan bagi peneliti sebagai masyarakat yang baru.



*Gambar 06 : salah satu kandang masyarakat Sempol*

Namun kejjikan tersebut nampak tidak terbesit di benak sebagian besar warga. Mereka nyaman-nyaman saja melakukan aktivitas mereka dengan berdampingan bersama kotoran ternak. Seperti penuturan ibu Lasmi. Baginya memasak di dapur yang persis bersebelahan dengan kandang sapi tidak mengurai kenyamanannya dalam memasak. Meski bau tidak sedap sesekali menghampiri dapur serta kamarnya, beliau mengaku enjoi-enjoi saja dengan perihal tersebut.

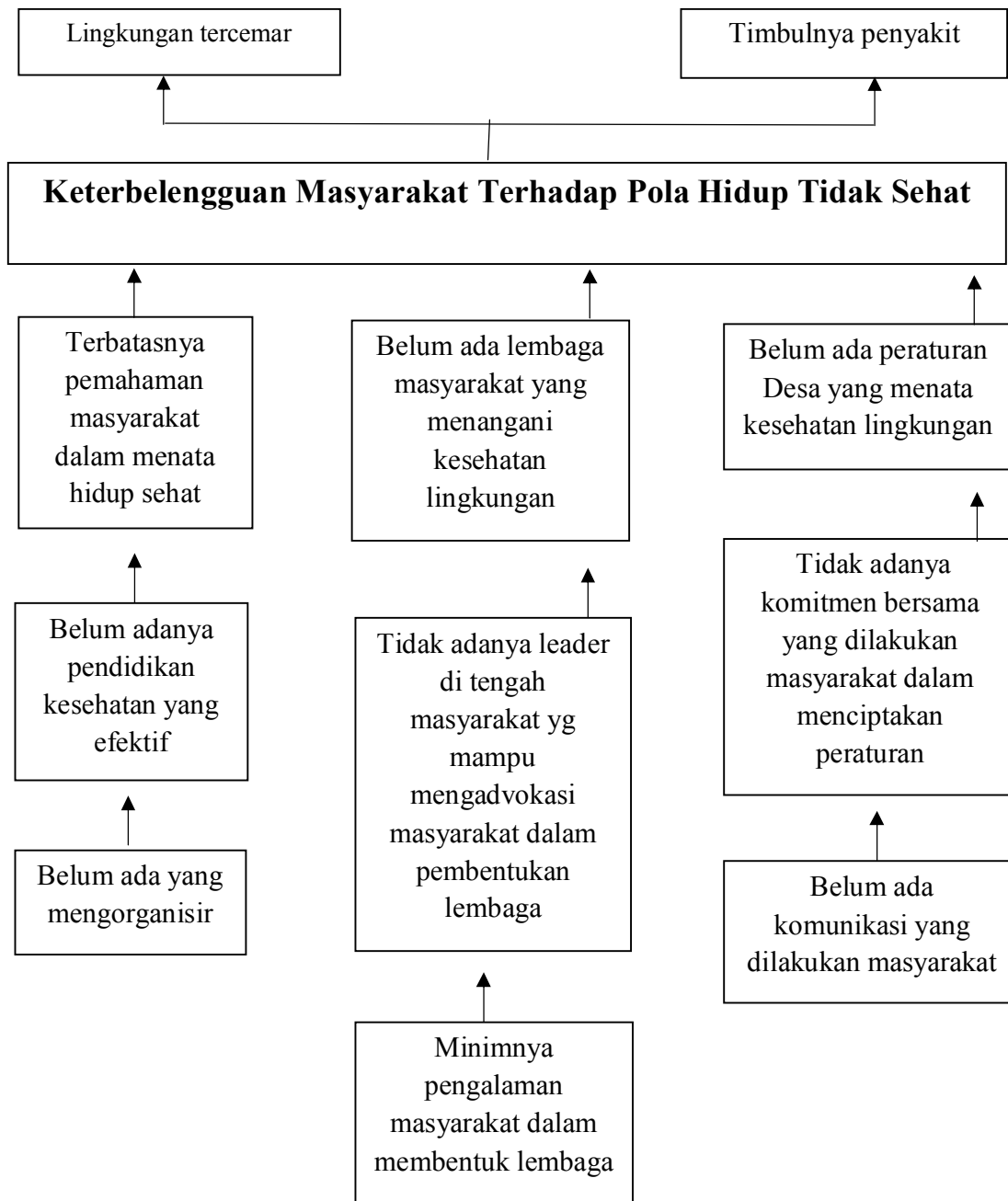
Ibu Sri pun punya penuturan yang sama. Baginya tidak ada masalah dengan tercecernya kotoran tersebut dimana-mana. Hanya saja ia harus ekstra kerja keras lagi untuk terus membersihkan kotoran ternak yang ada di depan halamannya. Tiap pagi, siang dan sore hari ia membersihkan halamannya dari kotoran ternak. Yang kemudian ia tumpuk kembali di kandang sapi yang ada di sebelah rumahnya.

Namun tidak semua masyarakat merasa nyaman dengan hal tersebut. Ada masyarakat yang memiliki pengakuan akan ketidaknyamanan keadaan tersebut. Seperti penuturan Ibu Latif (40 th), ia mengaku bahwa tercecernya kotoran ternak dimana-mana membuat ia merasa risih dengan keadaan tersebut. Setiap harinya ia selalu membersihkan kotoran ternak yang ia miliki.

Demikian pula penuturan Ibu Ngadiman (60 th), wanita lanjut usia ini merasakan ketidaknyamanan dengan tercecernya kotoran ternak. Meski telah lanjut usia, bu Ngadiman selalu rutin membersihkan rumah yang ia tinggali sendirian dari kotoran ternak. Memang sejauh ini ternak yang ia miliki hanya sebatas 2 ekor kambing. Namun melihat kerisauan beliau, beliau ingin sekali melihat lingkungan yang ia tinggali menjadi lingkungan yang bersih.

Yang menjadi latar belakang mengapa masyarakat sulit bangkit dari perihal keadaan lingkungan yang kumuh tersebut ada beberapa hal. Berikut ini diagram pohon masalah yang menjelaskan kendala yang menghambat kebangkitan masyarakat dari lingkungan yang kumuh.

Tabel 05:  
Pohon Masalah



Sumber : Diskusi bersama masyarakat tanggal 6 Mei 2014

Diagram pohon masalah yang tergambar di atas telah dijelaskan dalam beberapa sub bab sebelumnya. Mengenai perihal kendala pengorganisasian masyarakat, membangun lembaga serta membangun komitmen bersama telah banyak di kupas dalam sub bab sebelumnya pula. Akan tetapi, yang menjadi sangat penting untuk di bahas adalah perihal keterbelengguan masyarakat dari keadaan lingkungan yang tidak sehat.

Secara naluriah setiap manusia ingin sekali hidup dengan lingkungan yang sehat. Lingkungan yang sehat menjadi idaman setiap masyarakat. Demikian pula dengan masyarakat Dusun Sempol. Seperti beberapa penuturan yang telah dikutip di atas. Sebagaimana masyarakat ingin juga hidup dengan lingkungan yang sehat.

Bukan tidak memiliki keinginan untuk hidup di lingkungan yang sehat. Namun masyarakat mengalami keterbelengguan menuju keinginan tersebut. Banyak hal yang menjadi penghambat dalam proses menuju kebangkitan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh pak masng'ut. "*sakjane gihh pun dangu mas pengen urap bersih, tapi yo piye?*". Pak masng'ut juga menambahkan bahwa sulit rasanya bangkit dari keadaan lingkungan yang kumuh ini. Masyarakat seakan sudah tidak tahu lagi harus memulainya dari mana. Seakan telah menjadi kutukan tuhan, sehingga masyarakat menerimanya sebagai hal yang lumrah.

Demikian pula penuturan bu Latif, baginya masyarakat sudah tidak tahu harus bagaimana. Padahal menurutnya ada banyak hal yang dapat masyarakat lakukan. Hanya saja, lagi-lagi yang menjadi kendala di Dusun Sempol ini tidak ada yang mampu memulainya. Kesadaran akan kesehatan serta lingkungan yang sehat sangatlah minim dimiliki masyarakat. Meski telah sering dihimbau oleh para tokoh masyarakat serta tokoh agama untuk menjaga kebersihan, namun tetap saja masyarakat tidak banyak berubah.



Senada dengan penuturan bu Latif. Pak Imron juga manuturkan bahwa ia telah sering menghimbau masyarakat untuk ikut serta dalam menciptakan lingkungan yang sehat. Namun masyarakat tidak banyak menggubris himbauan yang beliau berikan. Menurut pandangan pak Imron, masyarakat menjadi sangat sulit untuk di himbau menciptakan lingkungan sehat, karena diantara mereka belum ada komitmen yang dibangun bersama mengenai perihal tersebut.

Pak Imron sendiri sebenarnya telah ingin sekali membangun komitmen itu bersama dengan masyarakat. Akan tetapi pak Imron merasa ragu dengan terbangunnya komitmen tersebut. Mengingat di satu sisi sejauh ini tidak ada solusi dalam menangani kotoran ternak tersebut. Selama ini kotoran ternak hanya dapat dialihkan dengan membuang kotoran tersebut ke area persawahan. Namun hal itu hanya dapat dilakukan di saat musim kemarau saat sawah tidak lagi dapat ditanami.



*Gambar 07 : masyarakat Dusun Sempol membuang kotoran ternak ke sawah*

#### **D. Krisis Pengetahuan Terhadap Pengolahan Kotoran Ternak**

Tidak ada manusia yang tidak ingin hidup lebih baik. Akan tetapi sedikit sekali manusia yang tahu mengenai bagaimana cara hidup yang baik. Demikian pula dengan masyarakat Dusun Sempol. Meski telah bertahun-tahun hidup dengan keadaan lingkungan yang tidak sehat. Namun bukan berarti mereka tidak punya harapan untuk bangkit dari masalah tersebut.

Pak Busro menuturkan, *“saya secara pribadi ingin sekali mbak hidup dengan lingkungan yang sehat, dan saya juga percaya masyarakat juga punya keinginan yang sama”*. Penuturan tersebut menggambarkan akan besarnya keinginan masyarakat khususnya pak Busro untuk hidup lebih sehat lagi. Namun ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam memecahkan masalah tersebut. *“kita di sini gak Tau mbak harus bagaimana, Lah wong sampah kotoran ternak akeh Neneng mbak. Gak erroh mbak apa diapak’no”*, imbuh pak Busro.

Memang telah menjadi kendala masyarakat, saat dimana kotoran ternak terus menumpuk. Namun solusi untuk membersihkannya hanya sekedar dibuang ke sawah, serta dijual. Perilaku itu pun hanya dapat dilakukan dalam keadaan-keadaan tertentu. Sehingga yang terjadi kotoran terus saja menumpuk.



*Gambar 08 : warga Dusun Sempol menumpuk kotoran ternak untuk dijual ke tengkulak.*

Dalam seharinya kotoran yang dapat dikumpulkan dari temak masyarakat Sempol bisa mencapai setengah karung, dengan artian ada sekitar 30 kg seharinya. Jika satu bulan maka akan mendapatkan 900 kg. Dalam satu Dusun terdapat 45 KK dan 19 KK yang tidak memiliki ternak. Jika satu bulan  $900\text{kg} \times 26 = 23400\text{kg}$  atau 234 kwintal. Sungguh jumlah yang tidak sedikit. Sementara yang hanya dapat dilakukan oleh masyarakat membuang kotoran-kotoran tersebut saat musim kemarau ke sawah serta ladang mereka. Sementara saat musim penghujan mereka hanya dapat menjualnya. Karena saat musim penghujan sawah dan ladang mereka telah diisi oleh tanaman yang mereka garap.

Demikian saat musim penghujan. Masyarakat hanya menjual kotoran tersebut dan itu dalam jumlah yang sangat terbatas yaitu dengan harga 60.000 tiap 30 kwintal, berarti . Karena para tengkulak hanya membeli dalam jumlah yang sedikit. Dan tidak setiap saat tengkulak-tengkulak kotoran ternak itu datang ke Dusun Sempol untuk membeli kotoran ternak mereka. Sehingga yang terjadi lagi-lagi kotoran yang terus menumpuk



Menurut pak Imron masyarakat sangatlah perlu dengan solusi lain dalam menyelesaikan permasalahan di atas. Namun sejauh ini belum ada solusi tersebut. *“kita semua di sini gak tau harus diapakan kotoran-kotoran tersebut”*,kata pak Imron. Masyarakat Dusun Sempol memanglah sangat minim sekali akan pendidikan. Secara formal masyarakat yang ada sekarang umumnya hanya tamatan madrasah tsanawiyah atau setara SMP. Sementara untuk pengetahuan skill yang mereka miliki sangatlah minim.

Tingginya nilai pengetahuan serta skill yang dimiliki masyarakat sangatlah mempengaruhi terhadap berdayanya masyarakat tersebut. Jika ditelisik kembali, mungkin teori tersebut ada benarnya. Mengingat realita yang ada di masyarakat Sempol, mereka sangat sulit sekali berkembang menuju yang lebih baik khususnya menciptakan lingkungan yang sehat. Karena sejauh ini masyarakat tidak memiliki pengetahuan serta skill yang cukup untuk dapat mengolah kotoran ternak yang ada. Skill pengolahan kotoran ternak tersebut sangatlah penting. Mengingat yang menjadi masalah tercemarnya lingkungan Dusun Sempol itu akibat menumpuknya kotoran ternak.

Sebenarnya banyak hal yang dapat dilakukan dengan kotoran ternak. Seperti halnya pembuatan pupuk kandang, biogas, bata bakar, dan sebagainya. Namun hal-hal tersebut menjadi sesuatu yang baru bagi masyarakat. Seperti yang tergambar saat peneliti dan tim menerangkan hal tersebut. Mereka seakan terbelalak, bahwa kotoran yang ada disekitar mereka dapat dijadikan menjadi barang-barang yang lebih bermanfaat.

#### **E. Kurangnya Kesadaran Akan Pola Hidup Sehat**

Kotoran ternak yang dibiarkan begitu saja tidak dapat dianggap hal yang biasa. Ada berbagai hal yang dapat dimunculkan. Utamanya masalah kesehatan. Ada beberapa penyakit

yang dapat dimunculkan oleh kotoran-kotoran ternak tersebut. Seperti penyakit herpes, penyakit pencernaan, penyakit kanker, dan lain sebagainya.

Telah diketahui atau tidak oleh masyarakat Dusun Sempol. Namun yang jelas permasalahan kesehatan seperti yang dijelaskan merupakan permasalahan yang penting. Mengingat kesehatan merupakan kebutuhan dasar manusia. Serta kesehatan merupakan standar keberdayaan manusia.

Masyarakat Sempol seakan tidak menyadari akan hal ini. Bagi mereka yang nampak selama ini hanyalah ketidak nyamanan lingkungan. Baik dari bau risih dan sebagainya. Sementara untuk masalah penyakit-penyakit yang mengancam dari kotoran tersebut sepertinya tidak diperhatikan.

Pak Masng'ut sempat terbelalak dengan pengutaraan peneliti. Pak Masng'ut selama ini tidak menyadari bahwa penyakit-penyakit itu sangatlah mengancam. Serta penyakit tersebut disebabkan oleh kotoran-kotoran yang ada disekitarnya.

*Gambar 09: FGD bersama ibu-ibu dalam proses pemetaan dampak dari pola hidup sehat*

tidak

pun

Saat



Bu Latif

mengaku sama.

perihal tersebut

dijelaskan

terhadap beliau.

Beliau

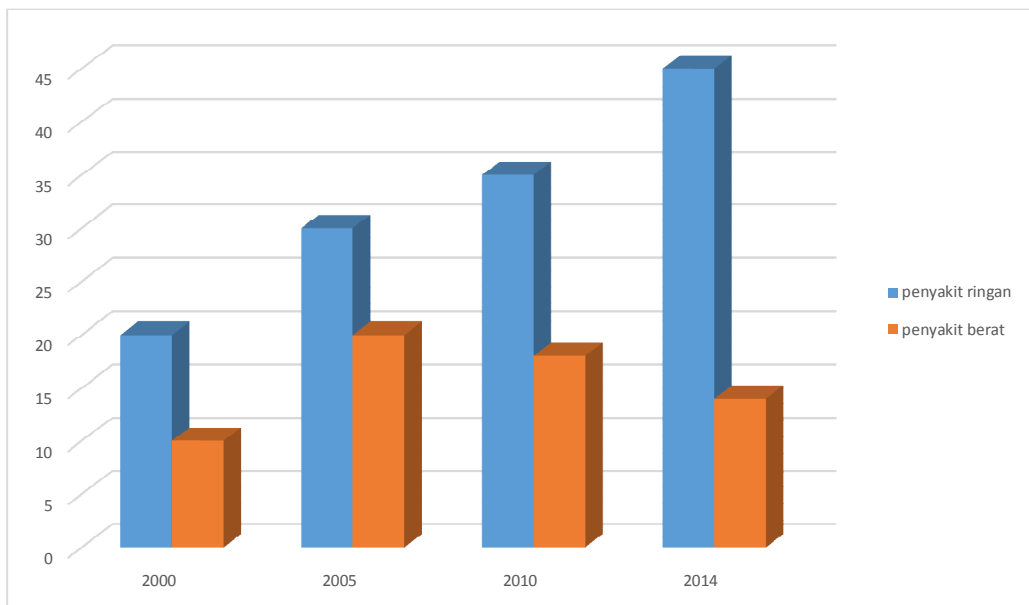
mengaku tidak

pernah

mendengar sebelumnya mengenai adanya ancaman penyakit-penyakit tersebut. Beliau juga menambahkan, selama ini memang ada beberapa kasus di tengah-tengah masyarakat mengenai penyakit-penyakit yang disebutkan. Bahkan pengidam-pengidam penyakit tersebut terus bertambah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat. Ada beberapa hasil yang menggambarkan akan tingginya pengidam penyakit-penyakit serius di Dusun Sempol.

*Tabel 06 : jumlah penderita penyakit yang dialami masyarakat*



*Sumber : FGD dan wawancara bersama masyarakat*

Setelah melakukan pemetaan secara individu yang tehnik wawancara mendalam. Peneliti menggolongkan adanya indikasi penyakit-penyakit yang diderita sebagian masyarakat. Penyakit-penyakit tersebut digolongkan menjadi dua, yaitu penyakit yang tergolong berat serta penyakit ringan.

Adapun penyakit-penyakit yang tergolong berat yang diidam masyarakat misalnya TBC, herpes, dan kusta. Penyakit tersebut tergolong berat karena selain menyebabkan sakit

yang cukup menyiksa juga menyebabkan kematian. Terbukti di masyarakat Sempol telah ada beberapa warga yang meninggal akibat penyakit tersebut.

Seperti yang dituturkan oleh Pak Busro. Setahun yang lalu kakak kandung beliau yang juga berdiam di Dusun Sempol meninggal dunia akibat penyakit TBC. Penyakit yang merengut nyawa kakak Pak Busro tersebut telah diidam beliau selama 5 tahun.

Selain itu ada pula penuturan Bu Sri yang mengatakan bahwa ayah beliau meninggal tepat sebulan kedatangan peneliti di Dusun Sempol. Kematian tersebut juga disebabkan penyakit yang cukup berat. Meski Bu Sri tidak menuturkan apa penyakit yang beliau idam. Namun menurut penuturan warga beliau mengidam penyakit herpes.

Penyakit-penyakit yang tersebut di atas memang sangatlah rawan diidam masyarakat. Mengingat adanya peluang berkembangnya kuman atau pun virus dari penyakit-penyakit tersebut. Salah satu diantaranya adalah keadaan lingkungan yang kurang sehat.

#### **F. Bergantung Pada Musim**

Pola pertanian pada umumnya mampu melakukan penanaman 3-4 kali pertahun dengan curah hujan dan irigasi yang cukup tiap tahunnya. Berbeda dengan pola pertanian di Dusun Sempol yang memiliki pola pertanian dengan musim tanam dan panen yang hanya dilakukan satu kali pada musim *rendeng/hujan*. Pemanfaatan masyarakat terhadap lahan pertanian memang cukup beragam, namun tidak begitu maksimal dalam meningkatkan produktifitas hasil pertanian. Pola pertanian yang cenderung mengandalkan faktor musim/alam adalah salah satu bentuk ketergantungan petani terhadap lahan dan produktifitas pertanian tiap tahunnya.

Seperti halnya pola pertanian di Dusun Sempol, proses tanam dan panen padi dilakukan hanya sekali tiap tahunnya. Dikarenakan lahan yang digarap merupakan lahan tadah hujan. Setidaknya ada beberapa pola pertanian yang digunakan terhadap lahan tadah hujan diantaranya yaitu: Pertama, dibiarkan *Berro* (*lahan yang tidak diolah/dibiarkan*), kedua, dimanfaatkan untuk ditanami hasil pertanian selain padi, dan ketiga dengan menggunakan lahan perhutani untuk diolah dan dimanfaatkan atau istilah yang mudah dikenal yaitu *Percilan* (*lahan perhutani yang diolah untuk ditanami*).

Informasi yang didapat peneliti didalam FGD (focus group discussions), bahwa setidaknya kesibukan masyarakat terhadap pertanian dimulai pada akhir tahun pada bulan ke-12. Pada bulan inilah masyarakat mengawali untuk mengelolah lahan pertanian untuk menghadapi musim hujan. Baru pada bulan ke-1 musim tanam serentak dilakukan, masyarakat disibukkan dalam bulan ke-12 sampai bulan ke-3 inilah karena musim tanam dan pengelolaan secara progresif dilakukan. Proses yang hanya dilakukan setahun sekali ini seakan menjadi pesta tanam dan panen sampai pada bulan ke-3. Bahkan dari beberapa narasumber diantaranya Syamsuddin (25 thn) menjelaskan bahwa dalam jumlah jama'ah shalat 5 waktu dan shalat jum'at sekalipun, warga enggan istirahat sejenak untuk melakukan peribadatan karena disibukkan dengan musim tanam.

Pertanian merupakan mata pencarian utama bagi masyarakat Sempol, karenanya jika pada musim tanam tiba, pola interaksi sosial dan religiusitas masyarakat akan menurun. Pola seperti ini terus berlangsung dari tahun ke tahun pada musim tanam tiba. Bila musim tanam dan panen telah selesai, maka mata pencaharian masyarakat akan berubah pula. Setelah musim panen telah usai, kesibukan masyarakat cenderung statis tanpa ada mata pencarian lain selain petani lahan tadah hujan. Lahan yang setelah musim panen tiba, rata-

rata dibiarkan (*berro*) tanpa pengalihan proses pemanfaatan hasil pertanian lain selain padi. Karena beberapa komoditi lain selain padi memiliki harga jauh dibawah padi. Sebut saja ketela rambat yang hanya dihargai Rp. 800 per kilo, dan bengkuang yang hanya sekitar Rp. 3000-4000 per kilo. Dari harga keduanya rata-rata petani menanam bengkuang yang memiliki harga jual lebih tinggi.

Sebenarnya harga kacang hijau dan tembakau juga diatas harga bengkuang dan ketela rambat, namun cuaca yang tak menentu membuat pola pertanian tidak berjalan. Proses penanaman kacang hijau dan tembakau yang menuntut tidak terlalu banyak air/hujan tidak berjalan. Biasanya jika setelah bulan ke-3 musim kemarau tiba, lahan pertanian yang sebelumnya ditanami padi dialihkan ke beberapa komoditi yang tidak terlalu membutuhkan banyak hujan atau pada musim kemarau. Namun proses pengalihan ke komoditi yang lain tidak berjalan karena melihat kondisi musim yang tak menentu. Hanya jagung dan ketela rambat yang sampai bulan ke-6 menjadi komoditi masih yang ditanam oleh petani. Mengingat musim yang tidak menentu dari kalender musim yang sebenarnya telah menginjak musim kemarau.

Kesibukan dan pendapatan masyarakat setelah bulan ke-3 dan setelah musim panen raya telah usai, pekerjaan masyarakat sangat tidak menentu. Nasib petani menggantung dan tidak mempunyai kesibukan yang bersifat produktif. Lahan yang hanya dapat dioalah untuk ditanami padi hanya pada musim hujan dan kemudian itu dibiarkan *berro (tidak ditanami)*. Penanaman jagung dan kacang hijau hanya dilakukan oleh sebagian petani dan kebanyakan dibiarkan tidak dioalah (*berro*).

Selain pola pertanian yang bergantung pada musim, peternakan yang merupakan pekerjaan sampingan masyarakat Dusun Sempol juga bergantung pada musim. Jika musim

hujan masyarakat bekerja lebih keras karena selain masyarakat mulai sibuk dengan tanam padi dan merawat padinya, masyarakat juga harus merawat ternak yang dimilikinya lebih keras lagi. Karena jika musim hujan ternak-ternak diletakkan dalam kandang dan pangan ternak bergantung pada juragannya. Para peternak di Dusun Sempol harus mencarikan pakan ternaknya setiap hari. Jika di musim kemarau para peternak hanya mencarikan pakan untuk makan di malam hari, di musim hujan para peternak harus mencarikan pakan untuk jatah makan pagi, siang dan malam.

Ditengah-tengah kesibukan masyarakat dalam menggarap sawahnya, masyarakat harus mencari rumput untuk pakan ternak. Dalam sehari para peternak harus mendapat minimal 3 karung rumput dan ilalang untuk persediaan makan ternak sehari. Di musim hujan ternak-ternak sapi dan kambing dikandangkan karena ternak tidak bisa di letakkan di sawah karena sawah ada tanamannya. Dan juga karena rawan hujan maka ternak-ternak kambing dan sapi tidak dikeluarkan. Biasanya ternak hanya dikeluarkan dipagi hari untuk dipanaskan sebentar kemudian jika warga mulai berangkat ke sawah ternak-ternak tersebut dimasukkan kembali ke dalam kandang karena khawatir kehujanan.

Berbeda dengan musim kemarau, jika musim kemarau para peternak lebih ringan dalam merawat hewan ternaknya. Dalam sehari para peternak hanya cukup mencari pakan satu karung untuk persediaan makan di malam hari. Karena hewan-hewan ternak tersebut di keluarkan dan *dikewer* di sawah agar dapat mencari makan sendiri. Biasanya ternak-ternak tersebut mulai dikeluarkan di pagi hari sekitar jam 06.30 pagi kemudian ditinggal di sawah. Jika sudah menginjak sore jam 15.00 para peternak mulai menjemput hewan ternaknya dan memasukkannya ke dalam kandang.

Tabel 07:

## KALENDER MUSIM

	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov
Musim	Hujan				Kemarau						Hujan	
Curah hujan	Tinggi			Sedang		Rendah				Sedang		
Tani	Padi				Kacang tanah							
Ternak	Dikandangan				Digembalakan (sawah)						Kandang	
Mobilitas penduduk	Di rumah						Merantau					

*Sumber : Diskusi bersama Kasturi(37th),Syamsuddin(25th) dan Wahid(60th)*

Selain pola pertanian dan peternakan yang bergantung pada musim, mobilitas penduduk pun juga menggantungkan pada musim. Masyarakat Dusun Sempol mayoritas merupakan petani dan peternak. Menurut Bapak Kasturi (37 tahun), masyarakat Dusun Sempol memiliki kehidupan yang pas-pasan. Hal ini juga dibuktikan peneliti dengan adanya survey belanja ke masyarakat Dusun Sempol. Pemasukan yang didapatkan dari hasil pertanian setahun sekali tersebut pas-pasan dengan pengeluaran rumah tangga masyarakat, bahkan kurang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Oleh karena itu jika musim kemarau tiba mayoritas masyarakat Dusun Sempol pergi merantau ke kota untuk mencari penghasilan tambahan. Kebanyakan masyarakat pergi ke Surabaya, Gresik dan Sidoarjo. Mereka bekerja sebagai kuli bangunan. Namun, jika datang musim hujan mereka kembali ke Dusun Sempol untuk bercocok tanam. Ketika sudah selesai



panen dan masuk musim kemarau mereka kembali merantau ke kota. Perantauan ini dilakukan oleh sebagian warga. Namun adapula warga yang masih menetap di Dusun Sempol ketika musim kemarau untuk merawat ternaknya.